



RESEARCH ARTICLE

GAMBARAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN MULTIVITAMIN DI APOTEK-APOTEK KOTA PEKANBARU SELAMA PANDEMI COVID-19

Fina Aryani ^{1*}, Fitri Primawanty ¹, Rahayu Utami ¹, Mustika Furi ¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau; Jalan Kamboja, Kelurahan Simpang Baru, Pekanbaru, 28293

*e-mail korespondensi: finaaryani@stifar-riau.ac.id

Article History

Received:
14 November 2022

Accepted:
06 Juni 2023

Published:
30 Juni 2023

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang gambaran perilaku masyarakat tentang penggunaan multivitamin di apotek-apotek kota pekanbaru selama pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku masyarakat tentang penggunaan multivitamin di apotek-apotek Kota Pekanbaru selama pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengumpulan data secara *concurrent* melalui pengisian kuesioner online. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang menjadi penelitian ini adalah sebanyak 110 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Responden penelitian yang memenuhi kriteria inklusi diberikan link kuesioner online yang kemudian diisi oleh responden, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki perilaku baik sebanyak 21,81%, masyarakat yang memiliki perilaku cukup adalah sebanyak 74,54%, dan masyarakat yang memiliki perilaku kurang adalah sebanyak 3,63%. Perilaku baik di dominasi oleh responden dengan rentang usia 17-25 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan tinggi dan status pekerjaan bekerja.

Kata kunci: Apotek, COVID-19, kuesioner, multivitamin, perilaku

ABSTRACT

Research has been carried out on the description of people's behavior regarding the use of multivitamins in Pekanbaru city pharmacies during the COVID-19 pandemic. This study aims to describe people's behavior regarding the use of multivitamins in Pekanbaru city pharmacies during the COVID-19 pandemic. This study used descriptive design with a concurrent data collection method through filling out online questionnaires. The sampling technique in this study was carried out by non-probability sampling with a purposive sampling method. The sample in this study was 110 respondents who met the inclusion criteria. Research respondents who meet the inclusion criteria are given an online questionnaire link which is then filled in by the respondent, then the data is processed and analyzed by the researcher. Based on the results of the study showed that people who have good behavior are 21.81%, people who have sufficient behavior are 74.54%, and people who have less behavior are 3.63%. Good behavior is dominated by respondents with an age range of 17-25 years, female gender, higher education, and work status.

Keywords: Behavior, COVID-19, multivitamin, pharmacy, questionnaire

©Aryani et al.

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

PENDAHULUAN

Kini dunia tengah mewaspadaai penyebaran virus berbahaya yang biasa di sebut dengan virus corona atau COVID-19. Virus corona merupakan bagian dari keluarga virus-virus yang menyebabkan berbagai penyakit, mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome Corona Virus* (MERS- CoV), dan *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus* (SARS- CoV). Penyakit yang disebabkan oleh COVID-19 adalah penyakit menular jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah teridentifikasi sebelumnya telah menyerang manusia (Hui, 2017).

COVID-19 adalah penyakit yang diawali dengan munculnya kasus pneumonia yang belum diketahui etiologinya di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Berdasarkan penelitian yang dilakukan China, diketahui bahwa kasus yang paling banyak terjadi pada pria yaitu (51,4%) dan terjadi pada rentang usia 30-79 tahun, dan paling sedikit pada usia < 10 tahun (1%). dan sebanyak 81% untuk kasus yang ringan, 14% kasus parah, dan 5% untuk kasus kritis (Hui, 2017).

Peningkatan jumlah kasus berlangsung cukup cepat, dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat. Sampai dengan tanggal 9 Juli 2020, WHO

melaporkan 1.184.226 kasus konfirmasi dengan 545.481 kematian di seluruh dunia (*Case Fatality Rate/CFR* 4,6%). Negara yang paling banyak melaporkan kasus konfirmasi adalah Amerika Serikat, Brazil, Rusia, India, dan United Kingdom. Sementara, negara dengan angka kematian paling tinggi adalah Amerika Serikat, United Kingdom, Italia, Perancis, dan Spanyol (Hui, 2017).

Indonesia melaporkan kasus pada tanggal 11 September 2020, pemerintah mengumumkan 210.940 kasus konfirmasi COVID-19 (3.737 kasus baru), 8.544 kasus kematian (88 kasus baru) dan 150.217 kasus sembuh dari 490 kabupaten/kota di seluruh 34 provinsi (Hui, 2017). Kasus COVID-19 meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia, dan pada tanggal 9 Maret 2021 data pasien terkonfirmasi COVID-19 di daerah provinsi Riau, yaitu Pekanbaru (15.314), (2.385), Meranti (286), Pelalawan (1.234), Indragiri Hilir (985), Indragiri Hulu (1.322), Kuansing (773), Kampar (2.341), Rokan Hulu (805), dan Rokan Hilir (1.115) (Satgas COVID-19, 2021).

Berdasarkan hasil studi epidemiologi dan virologi saat ini membuktikan bahwa virus COVID-19 umumnya ditularkan dari orang yang bergejala (simptomatik) ke orang lain yang berada dekat dengan droplet. Droplet adalah partikel berisi air dengan diameter >5-19 um. penularan droplet terjadi ketika 3 seseorang berada pada jarak dekat yakni (dalam 1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernafasan (misalnya batuk dan bersin) sehingga droplet beresiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata). Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi droplet disekitar orang yang terinfeksi. Maka dari itu, penularan virus COVID-19 dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi dan kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi, belum dipastikan berapa lama virus penyebab COVID-19 bertahan di atas permukaan, tetapi perilaku virus ini menyerupai jenis-jenis coronavirus lainnya. Lamanya coronavirus bertahan mungkin dipengaruhi kondisi-kondisi yang berbeda (seperti jenis permukaan, suhu atau kelembapan lingkungan) (Kemenkes RI, 2020).

Penyebaran COVID-19 yang cukup luas membawa banyak dampak bagi masyarakat dunia. Dampaknya ialah kehilangan nyawa, penurunan ekonomi, terkendala aktivitas pendidikan, dan sosial. Serta yang paling mengkhawatirkan ialah dampak psikologis dan perubahan perilaku masyarakat. Virus ini tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik namun juga pada kesehatan mental dan kualitas hidup masyarakat. Penelitian lain memaparkan bahwa kasus kematian akibat COVID-19 dan tindakan isolasi dapat mempengaruhi kesehatan mental masyarakat. Ditemukan bahwa tingginya angka kematian dan

perpanjangan isolasi di suatu daerah memicu depresi, kecemasan, rasa takut berlebihan serta perubahan pola tidur masyarakat. Dimana hal ini tidak hanya memperburuk kondisi kesehatan mental namun juga fisik (Aslamiah, 2021).

Kegiatan preventif atau pencegahan yang direkomendasikan oleh WHO untuk tindakan pencegahan virus COVID-19 adalah dengan menggunakan *handsanitizer*, *social distancing*, menggunakan masker dan meningkatkan sistem imun. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sistem imun, salah satunya adalah mengkonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang, 5 olahraga, menghindari stres, memperbaiki sistem pencernaan atau pun hormon, serta mengkonsumsi multivitamin (Izzati and Kusuma, 2020).

Multivitamin atau sering juga disebut suplemen kesehatan adalah produk yang dimaksudkan untuk melengkapi kebutuhan gizi, memelihara, meningkatkan dan atau memperbaiki fungsi kesehatan, mempunyai nilai gizi dan atau efek fisiologis. Suplemen kesehatan mengandung satu atau lebih bahan berupa vitamin, mineral, asam amino dan atau bahan lain bukan tumbuhan yang dapat dikombinasi dengan tumbuhan. Beberapa contoh zat aktif multivitamin yang dapat digunakan untuk menjaga dan meningkatkan imunitas tubuh adalah Vitamin C, D, E, zink, selenium dan probiotik (BPOM RI, 2020).

Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan multivitamin dan suplemen kesehatan selama pandemi COVID-19 adalah baik sebanyak 54,64%, cukup sebanyak 43,63%, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 1,81% (Aryani et al., 2022). Kebutuhan akan multivitamin dalam kriteria tinggi (Sari and Rusmana, 2022). Tingginya kebutuhan dan masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang multivitamin dalam masa *pandemic* COVID-19 akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan multivitamin.

Potensi multivitamin (Vit B, C, D, E dan Zink) untuk meningkatkan imunitas tubuh dalam menghadapi COVID-19, dengan berbagai mekanismenya sehingga penggunaan multivitamin pada masyarakat mungkin layak secara klinis dalam pengobatan maupun pencegahan (Widiyanto et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli Tahun 2021 di apotek-apotek kota Pekanbaru dengan rancangan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Pekanbaru yang pernah menggunakan atau membeli multivitamin atau suplemen kesehatan di apotek-apotek kota Pekanbaru pada masa pandemi COVID-19. Teknik sampling dalam penelitian adalah *purposive sampling*. Sampel

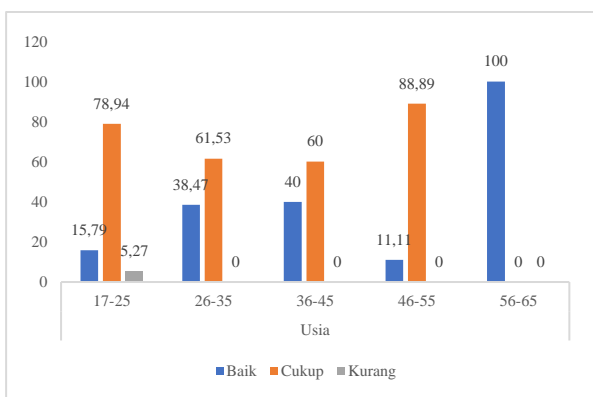
adalah 110 orang masyarakat kota Pekanbaru yang memenuhi kriteria inklusi yaitu masyarakat yang bersedia menjadi responden, masyarakat yang bisa membaca dan menulis, masyarakat yang memiliki *gadget/smartphone*, masyarakat yang dalam rentang usia 17–65 tahun. Adapun kriteria eksklusi yaitu masyarakat yang memiliki latar pendidikan dan bekerja di bidang kesehatan.

Pengukuran perilaku berdasarkan kuesioner yang disusun berdasarkan Depkes RI (2008) dan BPOM (2015) yang terdiri dari 12 pertanyaan valid (r hitung > 0,444) dan reliabel ($Alfa\ Cronbach = 0,740$). Perilaku yang diukur adalah cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang multivitamin menggunakan skala likert dengan skor 1-4.

Data yang dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perilaku responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan status pekerjaan serta tingkat perilaku secara umum. Kategori tingkat perilaku dibagi menjadi baik ($\geq 76\%$), cukup (56-75%), dan kurang (<56%) (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiodemografi Berdasarkan Rentang Usia



Gambar 1. Diagram Tingkat Perilaku Responden Berdasarkan Rentang Usia

Kategori usia dibagi menjadi 5 kategori usia yaitu 17-25 tahun (remaja akhir), 26-35 tahun (dewasa awal), 36-45 tahun (dewasa akhir), 46-55 tahun (lansia awal) dan 56-65 tahun (lansia akhir) dan jumlah sampel masing-masing kategori usia adalah usia 17-25 tahun sebanyak 76 responden (69,09%), 26-35 tahun sebanyak 13 responden (11,81%), 36-45 tahun sebanyak 10 responden (9,09%), 46-55 tahun sebanyak 9 responden (8,81%), dan terakhir adalah usia 56-65 tahun sebanyak 2 responden (1,81%).

Rentang usia responden paling banyak adalah remaja akhir dengan perilaku kategori cukup (78,94%), baik (15,78%) dan kurang (5,26%). Keputusan untuk

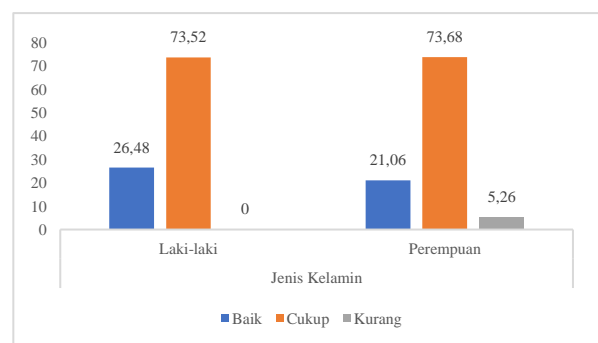
membeli atau menggunakan sesuatu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, salah satunya adalah usia dan pada usia remaja akhir kecenderungan seseorang untuk berperilaku konsumtif lebih besar dari pada orang dewasa (Kotler, 2000).

Responden usia 26-35 memiliki perilaku cukup (61,53%) dan baik (38,46%). Usia 36-45 tahun memiliki perilaku cukup (60%) dan baik (40%). Usia 46-55 tahun memiliki perilaku cukup (88,89%) dan baik (11,11%). Usia 56-65 tahun memiliki perilaku baik (100%). Semakin bertambah usia, menunjukkan perilaku baik dalam penggunaan multivitamin semakin tinggi. Hal ini dapat disebabkan pengetahuan yang baik.

Pengetahuan merupakan hal yang sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, sehingga masyarakat harus lebih banyak mengetahui informasi tentang multivitamin agar memiliki perilaku yang baik dalam menggunakan multivitamin. Pengetahuan menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Perubahan perilaku yang dilandasi pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif bersifat tahan lama karena didasari kesadaran diri sendiri dan bukan paksaan (Notoatmodjo, 2010). Pernyataan ini sesuai dengan yang dinyatakan (Mubarak et al., 2007) bahwa pada usia dewasa akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental) dimana pada aspek psikologis (mental) taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa. Selain itu kapasitas kognitif orang dewasa mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas logis dan rasional.

Sosiodemografi Berdasarkan Jenis Kelamin

Sosiodemografi berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 34 responden (30,90%) laki-laki dan 76 responden (69,09%) perempuan. Berdasarkan Gambar 2, perilaku laki-laki dengan kategori baik (26,48%) dan cukup (73,52%). Perilaku perempuan dengan kategori baik (21,06%), cukup (73,68%) dan kurang (5,26%).

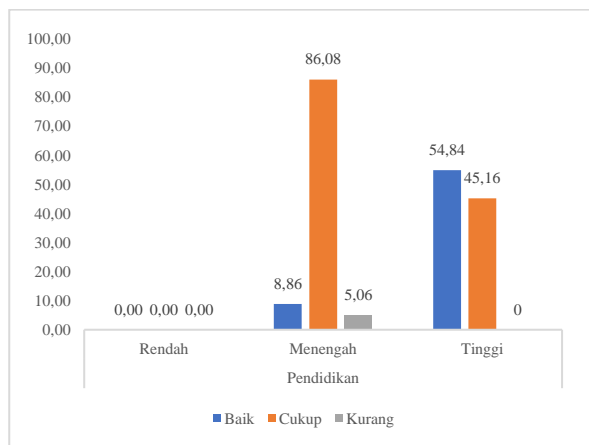


Gambar 2. Diagram Tingkat Perilaku Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam mengkonsumsi multivitamin dan suplemen kesehatan selama pandemi COVID-19. Perempuan lebih cenderung melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki (Suherman and Febrina, 2018). selain itu terdapat perbedaan perilaku kesehatan antara laki-laki dan perempuan dimana umumnya perempuan lebih memperhatikan dan peduli pada kesehatan mereka dan lebih sering menjalani pengobatan dibandingkan laki-laki (Kozier et al., 2010).

Sosiodemografi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pada penelitian ini untuk tingkat pendidikan dibagi atas 3 yaitu pendidikan rendah, menengah dan tinggi. Jumlah dan persentase untuk pendidikan rendah adalah 0% dikarenakan tidak ada responden yang memiliki pendidikan rendah (SD), untuk pendidikan menengah (SMP dan SMA) diperoleh jumlah sebanyak 79 responden (71,81%) sedangkan untuk pendidikan tinggi sebanyak 31 responden (28,19%).



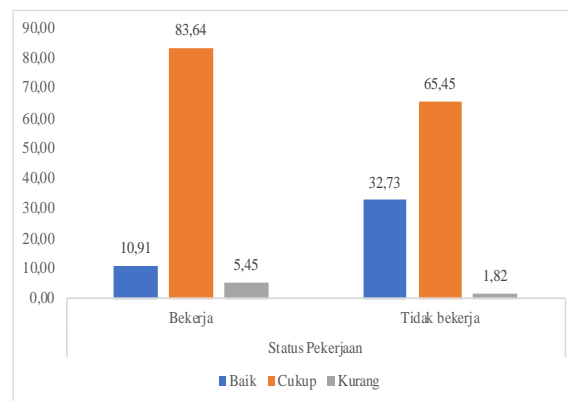
Gambar 3. Diagram Tingkat Perilaku Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan gambar 3, pendidikan menengah, kategori perilaku baik (8,86%), cukup (86,08%) dan kurang (5,06%). Pendidikan tinggi, kategori perilaku baik (54,84%) dan tinggi (45,16%). Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik perilaku responden dalam menggunakan multivitamin dan suplemen kesehatan selama masa pandemi COVID-19 dalam upaya untuk meningkatkan sistem imun. Terdapat hubungan antara pendidikan terhadap perilaku kepatuhan minum obat pada pasien TB paru (p=0,004) (Budianto and Inggri, 2015).

Sosiodemografi Berdasarkan Status Pekerjaan

Pada penelitian ini status pekerjaan dibagi menjadi 2 yaitu bekerja dan tidak bekerja. Jumlah dan persentase untuk responden yang bekerja adalah 55 responden (50%) sedangkan jumlah dan persentase untuk responden yang tidak bekerja adalah 55 responden (50%). Berdasarkan survei angkatan kerja

nasional (Sakernas), jumlah angkatan kerja di Kota Pekanbaru adalah sebanyak 558.065 jiwa, yang terdiri dari 338.153 laki-laki dan 219.912 perempuan. Dari angkatan kerja tersebut ada sebanyak 514.200 penduduk yang bekerja, sedangkan sisanya adalah penduduk yang tidak bekerja atau pengangguran (BPS Kota Pekanbaru, 2020).



Gambar 4. Diagram Tingkat Perilaku Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Berdasarkan gambar 4, responden bekerja memiliki kategori perilaku baik (10,91%), cukup (83,64%) dan kurang (5,45%). Responden tidak bekerja, perilaku baik (32,73%), baik (65,45%) dan kurang (1,82%). Menurut Marwansyah (2014), lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengetahuan yang diperoleh dan semakin baik pula perilakunya. Penyebab lebih banyak responden dengan status pekerjaan tidak bekerja adalah dikarenakan responden tersebut masih berada dalam jenjang bangku perkuliahan.

Tingkat Perilaku Responden

Perilaku masyarakat tentang penggunaan multivitamin di apotek-apotek Kota Pekanbaru selama pandemi COVID-19 didapatkan data seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat Perilaku Responden

No	Perilaku	Jumlah (n=110)	Persentase (%)
1	Baik	24	21,82
2	Cukup	82	74,55
3	Kurang	4	3,63

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa masyarakat yang memiliki perilaku baik sebanyak 24 responden (21,82%), masyarakat yang memiliki perilaku cukup

sebanyak 82 responden (74,55%), dan masyarakat yang memiliki perilaku kurang sebanyak 4 responden atau sebanyak (3,63%). Pengukuran perilaku berdasarkan variabel dapatkan, gunakan, simpan dan buang (Dagusibu) multivitamin. Setiap variabel Dagusibu pada kategori cukup dengan persentase masing-masing berurutan adalah 63,63%, 74,60%, 63,48%, dan 70,80%.

Masyarakat Kota Pekanbaru lebih dominan memiliki perilaku yang cukup tentang penggunaan multivitamin. Hal ini dapat disebabkan, yang pertama dikarenakan jumlah pengguna *smartphone*, internet dan media sosial. Berdasarkan hasil survei Kominfo pada tahun 2017 menunjukkan bahwa lebih dari setengah masyarakat Indonesia sudah memiliki telepon pintar, yang mana pengguna tertinggi adalah masyarakat dalam kelompok usia 20-29 tahun (75,95%) dan usia 30-49 tahun (68,34%) (Kominfo, 2017).

Penggunaan *smartphone* dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam penggunaan multivitamin melalui fitur pencarian data, aplikasi-aplikasi kesehatan ataupun aplikasi komunikasi di dalam *smartphone* untuk mencari sumber informasi. Selain itu, faktor pendidikan juga mempengaruhi perilaku. Apabila tingkat pendidikan baik maka pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu akan menjadi lebih baik dan menjadi salah satu indikator dalam berperilaku (Sumarwan, 2011).

Perilaku masyarakat tentang penggunaan multivitamin sebagian besar kategori cukup, namun demikian masih ada masyarakat yang memiliki perilaku kategori kurang. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya informasi atau edukasi yang diterima oleh masyarakat tentang penggunaan multivitamin selama pandemi COVID-19. Oleh sebab itu, perlu peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dan edukasi tentang penggunaan multivitamin selama pandemi COVID-19 yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat kota Pekanbaru memiliki perilaku umumnya cukup tentang penggunaan multivitamin selama masa pandemi COVID-19 dengan persentase 74,54%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada apoteker penanggung jawab apotek se-Kota Pekanbaru atas fasilitas dalam pengambilan data.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada *conflict of interest* pada penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aryani, F., Desmalia, Husnawati, Muharni, S., Febrina, M., and Humairah, A. 2022. Gambaran pengetahuan masyarakat tentang penggunaan multivitamin dan suplemen kesehatan selama pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, **8(2)**: 215-225.
- Aslamiah, S. 2021. Dampak COVID-19 terhadap perubahan psikologis, sosial dan ekonomi pasien COVID-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, **1(1)**: 56-69.
- BPOM RI. 2020. *Buku saku Suplemen Kesehatan Untuk Memelihara Daya Tahan Tubuh Dalam Menghadapi COVID-19*. Jakarta: BPOM.
- BPS Kota Pekanbaru. 2020. *Kota Pekanbaru Dalam Angka*. Pekanbaru: Badan Pusat Statistik.
- Budianto, A. and Inggri, R.H. 2015. Usia dan pendidikan berhubungan dengan perilaku kepatuhan minum obat pada penderita TB paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, **4(8)**: 1-6.
- Izzati, F. and Kusuma P.A. 2020. Hasil responden pengetahuan masyarakat terhadap cara pengolahan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dan Kencur (*Kaempferia galanga*) sebagai peningkatan imunitas selama COVID-19 dengan menggunakan kedekatan konsep program *Leximancer Respondent Results of C*. *Journal of Pharmacy and Science*, **5(2)**: 93-97.
- Kemendes RI. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Diseases (COVID-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kominfo. 2017. *Pedoman Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 6 Tahun 2017 tentang Manajemen Risiko di Lingkungan Kementerian Komunikasi dan Informatika*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Kotler, P. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Kozier, E., Bermann, and Synder. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Edisi 7. Jakarta: EGC.

- Marwansyah. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Kedua*. Bandung: Alfabeta.
- Mubarak, W.I., Chayatin, N., Rozikin, K., and Supradi 2007. *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, H. and Rusmana, W.E. 2022. Analisis kebutuhan sediaan multivitamin terhadap pengetahuan pasien mengenai COVID-19 di apotek K-24 A.H Nasution Bandung. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(2): 213-221.
- Satgas COVID-19. 2021. Situasi COVID-19 di Indonesia. Available at www.covid19.go.id. Diakses tanggal 18 Januari 2022.
- Suherman, H. and Febrina, D. 2018. Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. *Viva Medika*, 2: 82–93.
- Sumarwan. 2011. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hui, D.S. 2017. Epidemic and emerging coronaviruses (severe acute respiratory syndrome and Middle East respiratory syndrome). *Clin. Chest. Med.* 38(1):71-86.
- Widiyanto, A., Peristiwati, Y., Ellina, A.D., Duarsa, A.B.S., Fajria, A.S., and Atmojo, J.T. 2022. Peningkatan imunitas tubuh melalui konsumsi vitamin dalam menghadapi COVID-19: systematic review. *Jurnal Keperawatan*, 14(S1): 95–104.